

SKRIPSI

**PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DAN
FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL BENEISH
M-SCORE, *FRAUD F-SCORE*, *ALTMAN Z-SCORE*, *GROVER*
G-SCORE DAN *SPRINGATE S-SCORE***

ANGRENI EFENDI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DAN *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL BENEISH *M-SCORE*, *FRAUD F-SCORE*, *ALTMAN Z-SCORE*, *GROVER* *G-SCORE* DAN *SPRINGATE S-SCORE*

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

ANGRENI EFENDI
A31116535



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DAN *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL *BENEISH M-SCORE, FRAUD F-SCORE,* *ALTMAN Z-SCORE, GROVER G-SCORE* DAN *SPRINGATE S-CORE*

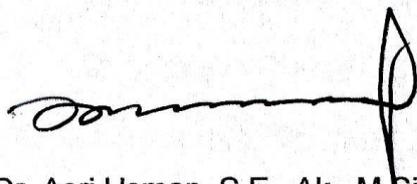
disusun dan diajukan oleh

ANGRENI EFENDI
A31116535

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

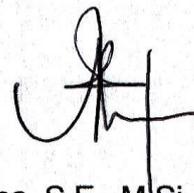
Makassar, 23 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA, CRA, CRP
NIP. 19561121 198603 1 001

Pembimbing II



Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP. 19660110 199203 1 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP. 1966045 199203 2 003

SKRIPSI

PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD DAN FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL BENEISH M-SCORE, FRAUD F-SCORE, ALTMAN Z-SCORE, GROVER G-SCORE DAN SPRINGATE S-SCORE

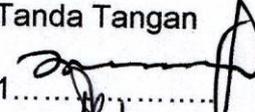
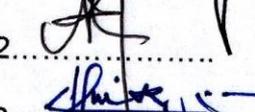
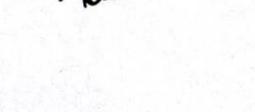
disusun dan diajukan oleh

**ANGRENI EFENDI
A31116535**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **26 Agustus 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Ketua	1. 
2.	Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA., CA	Anggota	3. 
4.	Drs. Haerial, Ak., M.Si., CA	Anggota	4. 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP. 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Angreni Efendi

NIM : A31116535

departemen/program studi : Akuntansi/Strata Satu

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DAN *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL *BENEISH M-SCORE*, *FRAUD F-SCORE*, *ALTMAN Z-SCORE*, *GROVER G-SCORE* DAN *SPRINGATE S-SCORE*

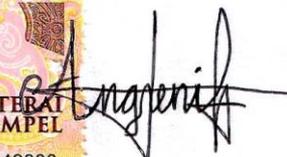
adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 23 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,




Angreni Efendi

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti diberikan kesehatan, kesempatan dan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dan *Financial Distress* Menggunakan Model Beneish *M-Score*, *Fraud F-Score*, Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score*” yang merupakan salah satu syarat atau tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Peneliti juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

3. Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si selaku Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP selaku dosen penasihat akademik sekaligus pembimbing I dan juga Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP selaku pembimbing II yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA., CA dan Drs. Haerial, Ak., M.Si., CA selaku dosen penguji yang telah memberikan koreksi dan saran kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas segala ilmu dan bantuannya selama peneliti menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tua tercinta, Rustam Efendi dan Esther Patasik yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan doa yang tiada hentinya untuk penulis. Dan juga kepada kedua saudara terbaik, Erwin Efendi dan Irene Efendi yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa untuk setiap proses yang dilalui penulis. Serta keponakan tersayang, Ifaura Elzira Rante dan Neymar Junior Rante yang telah memberikan dukungan, doa, dan selalu siap sedia menghibur penulis.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2016 (FAM16LIA), para senior, dan junior atas kebersamaan dan dukungannya kepada peneliti selama perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi.
9. Bapak Yusuf Pangsidang, S.Si., M.Pd dan Ibu Dorce Kamma, SE serta seluruh guru, staf tata usaha, dan pengurus asrama SMA Kristen Barana' atas bantuan, perhatian, kebaikan, dan dukungan yang luar biasa selama peneliti bersekolah di SMA Kristen Barana' Toraja Utara.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang ikut memberikan doa, motivasi, dan dukungan kepada peneliti. Semoga kita semua mendapatkan berkat dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, hal tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Akhir kata, peneliti mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua bantuan yang telah diberikan melalui berkat, rahmat dan karunia yang berlipat ganda, serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 23 Juli 2021

Peneliti

ABSTRAK

PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DAN *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL BENEISH *M-SCORE*, *FRAUD F-SCORE*, ALTMAN *Z-SCORE*, GROVER *G-SCORE* DAN SPRINGATE *S-SCORE*

Angreni Efendi
Asri Usman
Nirwana

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi jumlah perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang terindikasi mengalami kecurangan laporan keuangan dan kesulitan keuangan secara berturut-turut. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan dengan sampel 90 perusahaan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan teknik analisis *ratio index* berdasarkan model Beneish *M-Score*, *Fraud F-Score*, Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) berdasarkan model Beneish *M-Score* terdapat 2 perusahaan manufaktur yang tergolong *fraudulent*; 2) berdasarkan model *Fraud F-Score* tidak terdapat perusahaan manufaktur yang tergolong *fraudulent*; 3) berdasarkan model Altman *Z-Score* terdapat 20 perusahaan manufaktur yang berpotensi bangkrut; 4) berdasarkan model Grover *G-Score* terdapat 4 perusahaan manufaktur yang berpotensi bangkrut; dan 5) berdasarkan model Springate *S-Score* terdapat 25 perusahaan manufaktur yang berpotensi bangkrut. Perbedaan hasil deteksi setiap model disebabkan oleh perbedaan rumus, *ratio*, dan bobot pada setiap model.

Kata Kunci: Beneish *M-Score*, *Fraud F-Score*, Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, Springate *S-Score*.

ABSTRACT

THE DETECTION OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD AND FINANCIAL DISTRESS USING BENEISH M-SCORE, FRAUD F-SCORE, ALTMAN Z-SCORE, GROVER G-SCORE AND SPRINGATE S-SCORE MODEL

Angreni Efendi
Asri Usman
Nirwana

This study aims to detect the number of companies in the manufacturing industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period that are indicated to experience financial statement fraud and financial distress on a successive basis. The type of data used in this study is secondary data, in the form of annual reports from 90 companies. This research is a kind of quantitative research with descriptive method using ratio index analysis technique based on Beneish M-Score, Fraud F-Score, Altman Z-Score, Grover G-Score, and Springate S-Score models. The results of this study indicate that 1) based on the Beneish M-Score model, there are 2 manufacturing companies that are classified as fraudulent; 2) based on the Fraud F-Score model, there are no manufacturing companies classified as fraudulent; 3) based on the Altman Z-Score model, there are 20 manufacturing companies that have the potential to go bankrupt; 4) based on the Grover G-Score model, there are 4 manufacturing companies that have the potential to go bankrupt; and 5) based on the Springate S-Score model, there are 25 manufacturing companies that have the potential to go bankrupt. The difference in the results of each detection model is caused by the different formulas, ratios, and weights used by each model.

Keywords: *Beneish M-Score, Fraud F-Score, Altman Z-Score, Grover G-Score, Springate S-Score.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.1.2 <i>Fraud</i>	17
2.1.3 Klasifikasi <i>Fraud</i>	19
2.1.4 Teori <i>Fraud Triangle</i>	24
2.1.5 Teori <i>Fraud Diamond</i>	27
2.1.6 Teori <i>Fraud Pentagon</i>	29
2.1.7 Laporan Keuangan.....	30
2.1.8 Kecurangan Laporan Keuangan.....	33
2.1.9 Kesulitan Keuangan	37
2.1.10 Model Beneish <i>M-Score</i>	39
2.1.11 Model <i>Fraud F-Score</i>	45
2.1.12 Model Altman <i>Z-Score</i>	49
2.1.13 Model Grover <i>G-Score</i>	51
2.1.14 Model Springate <i>S-Score</i>	52
2.2 Penelitian Terdahulu	53
2.3 Rerangka Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Rancangan Penelitian	60
3.2 Tempat dan Waktu.....	60
3.3 Populasi dan Sampel	61
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data	62
3.6 Pendekatan Penelitian	63
3.6.1 Model Pendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	63

3.6.2 Model Pendeteksi <i>Financial Distress</i>	65
3.7 Teknik Analisis Data	66
3.7.1 Langkah-Langkah Menentukan Laporan Keuangan Perusahaan Terindikasi <i>Fraudulent</i> atau <i>Non Fraudulent</i> Berdasarkan Model <i>Beneish M-Score</i> ...	67
3.7.2 Langkah-Langkah Menentukan Laporan Keuangan Perusahaan Terindikasi <i>Fraudulent</i> atau <i>Non Fraudulent</i> Berdasarkan Model <i>Fraud F-Score</i>	68
3.7.3 Langkah-Langkah Menggolongkan Kondisi Keuangan Perusahaan Berdasarkan Model <i>Altman Z-Score</i>	69
3.7.4 Langkah-Langkah Menggolongkan Kondisi Keuangan Perusahaan Berdasarkan Model <i>Grover G-Score</i>	70
3.7.5 Langkah-Langkah Menggolongkan Kondisi Keuangan Perusahaan Berdasarkan Model <i>Springate S-Score</i>	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	73
4.2 Analisis Data	75
4.2.1 Analisis Data Terkait <i>Financial Statement Fraud</i>	76
4.2.1.1 Hasil Analisis <i>Ratio Index</i> Berdasarkan Model <i>Beneish M-Score</i>	76
4.2.1.2 Hasil Analisis <i>Ratio Index</i> Berdasarkan Model <i>Fraud F-Score</i>	81
4.2.2 Analisis Data Terkait <i>Financial Distress</i>	86
4.2.2.1 Hasil Analisis <i>Ratio Index</i> Berdasarkan Model <i>Altman Z-Score</i>	86
4.2.2.2 Hasil Analisis <i>Ratio Index</i> Berdasarkan Model <i>Grover G-Score</i>	92
4.2.2.3 Hasil Analisis <i>Ratio Index</i> Berdasarkan Model <i>Springate S-Score</i>	97
4.3 Pembahasan.....	102
4.3.1 Pendeteksian <i>Financial Statement Fraud</i>	102
4.3.1.1 Model <i>Beneish M-Score</i>	102
4.3.1.2 Model <i>Fraud F-Score</i>	106
4.3.2 Pendeteksian <i>Financial Distress</i>	107
4.3.2.1 Model <i>Altman Z-Score</i>	107
4.3.2.2 Model <i>Grover G-Score</i>	114
4.3.2.3 Model <i>Springate S-Score</i>	118
4.3.3 Hasil Deteksi Kelima Model.....	123
BAB V PENUTUP	127
5.1 Kesimpulan	127
5.2 Saran	129
5.3 Keterbatasan Penelitian	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1	Nilai <i>M-Score</i> Tahun 2017-2019..... 76
4.2	Persentase Kategori Perusahaan Berdasarkan Model <i>Beneish M-Score</i> 80
4.3	Nilai <i>F-Score</i> Tahun 2017-2019..... 81
4.4	Persentase Kategori Perusahaan Berdasarkan Model <i>Fraud F-Score</i> 85
4.5	Nilai <i>Z-Score</i> Tahun 2017-2019..... 86
4.6	Persentase Kategori Perusahaan Berdasarkan Model <i>Altman Z-Score</i> 91
4.7	Nilai <i>G-Score</i> Tahun 2017-2019..... 92
4.8	Persentase Kategori Perusahaan Berdasarkan Model <i>Grover G-Score</i> 96
4.9	Nilai <i>S-Score</i> Tahun 2017-2019 97
4.10	Persentase Kategori Perusahaan Berdasarkan Model <i>Springate S-Score</i> 101
4.11	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Statement Fraud</i> Secara Berturut-turut Periode 2017 Berdasarkan Model <i>Beneish M-Score</i> 102
4.12	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Statement Fraud</i> Secara Berturut-turut Periode 2018 Berdasarkan Model <i>Beneish M-Score</i> 103
4.13	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Statement Fraud</i> Secara Berturut-turut Periode 2019 Berdasarkan Model <i>Beneish M-Score</i> 103
4.14	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2017 Berdasarkan Model <i>Altman Z-Score</i> 108
4.15	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2018 Berdasarkan Model <i>Altman Z-Score</i> 109

4.16	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2019 Berdasarkan Model Altman <i>Z-Score</i>	109
4.17	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2017 Berdasarkan Model Grover <i>G-Score</i>	115
4.18	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2018 Berdasarkan Model Grover <i>G-Score</i>	115
4.19	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2019 Berdasarkan Model Grover <i>G-Score</i>	115
4.20	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2017 Berdasarkan Model Springate <i>S-Score</i>	118
4.21	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2018 Berdasarkan Model Springate <i>S-Score</i>	119
4.22	Perusahaan yang Terdeteksi Mengalami <i>Financial Distress</i> dan Berpotensi Bangkrut Secara Berturut-turut Periode 2019 Berdasarkan Model Springate <i>S-Score</i>	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	<i>Fraud Tree</i>	20
2.2	<i>Fraud Triangle</i>	25
2.3	<i>Fraud Diamond</i>	28
2.4	<i>Fraud Pentagon</i>	30
2.5	Rerangka Penelitian.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata	140
2	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian.....	142
3	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Beneish <i>M-Score</i> Tahun 2017	145
4	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Beneish <i>M-Score</i> Tahun 2018	148
5	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Beneish <i>M-Score</i> Tahun 2019	151
6	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model <i>Fraud F-Score</i> Tahun 2017	154
7	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model <i>Fraud F-Score</i> Tahun 2018	157
8	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model <i>Fraud F-Score</i> Tahun 2019	160
9	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Altman <i>Z-Score</i> Tahun 2017	163
10	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Altman <i>Z-Score</i> Tahun 2018	166
11	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Altman <i>Z-Score</i> Tahun 2019	169
12	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Grover <i>G-Score</i> Tahun 2017	172
13	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Grover <i>G-Score</i> Tahun 2018	175
14	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Grover <i>G-Score</i> Tahun 2019	178
15	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Springate <i>S-Score</i> Tahun 2017	181
16	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Springate <i>S-Score</i> Tahun 2018	184

17	Hasil Perhitungan <i>Ratio Index</i> Model Springate S-Score Tahun 2019	187
18	Hasil Deteksi Kelima Model yang Digunakan.....	190

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan pondasi dalam sebuah organisasi bisnis dan menjadi jati diri organisasi tersebut. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2017:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Posisi laporan keuangan yang memuat seluruh informasi mengenai pencapaian perusahaan dalam periode terkait membuat laporan keuangan rawan mengalami manipulasi yang akan mengarah pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji (pengabaian jumlah) atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan tersebut (Tunggal, 2011). Adapun salah satu tujuan melakukan manipulasi yaitu agar saham perusahaan tetap diminati investor. Seperti yang dikemukakan Zimbelman (2014:52) bahwa motivasi yang melatarbelakangi kecurangan laporan keuangan adalah untuk mendukung dalam mempertahankan harga saham agar tetap tinggi sehingga investor merasa investasinya di perusahaan tersebut tetap aman. Manipulasi laporan keuangan umumnya diawali dari manipulasi dokumen atau transaksi, seperti yang terjadi pada laporan keuangan tahun 2016 PT Hanson International Tbk, dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun dengan nilai *gross* 732 miliar rupiah, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam.

Berdasarkan hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), secara global pada tahun 2020, level karyawan merupakan posisi yang mendominasi pelaku *fraud* sebesar 41%, posisi manajer 35%, dan posisi *owner* atau eksekutif sebesar 20%. Walaupun posisi eksekutif menempati urutan terakhir namun *fraud* yang mereka lakukan menghasilkan *median loss* terbesar yaitu \$600,000. Hasil penelitian tersebut juga menghasilkan data bahwa korupsi merupakan skema *fraud* paling umum di setiap wilayah, penyalahgunaan aset adalah *fraud* dengan kasus terbanyak namun menghasilkan *median loss* terkecil yaitu \$100,000 dan kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* dengan kasus paling sedikit namun menghasilkan *median loss* paling besar yaitu \$954,000.

Menurut survei ACFE, di Indonesia kejahatan yang berasal dari laporan keuangan belum banyak yang terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di Bursa Efek serta kejahatan karena penipuan pajak sehingga diperlukan peningkatan kewaspadaan dalam menyikapi indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut adalah salah satu faktor mengapa deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan menjadi sebuah urgensi di tengah perkembangan bisnis saat ini, tidak terkecuali bagi Indonesia, sebagai salah satu negara dengan kasus *fraud* terbanyak di kawasan Asia-Pasifik.

Pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia terjerat kasus kecurangan pelaporan keuangan yang akhirnya menuai sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam laporan keuangan 2018, Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih senilai US \$809 ribu. Nilai ini menuai polemik karena pada tahun 2017 Garuda Indonesia mencatat kerugian senilai US \$216,58 juta. Kinerja ini cukup mengejutkan karena pada kuartal III 2018 Garuda Indonesia masih merugi sebesar US \$114,08 juta (CNN Indonesia, 2019). Duduk perkara permasalahan

ini bermula dari perjanjian kerjasama oleh Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero Teknologi senilai US \$239,94 juta, di mana dana tersebut masih bersifat piutang tetapi sudah diakui oleh pihak manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 (Detik *Finance*, 2019). Kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia ini direspon oleh pasar sehingga mengakibatkan saham perusahaan merosot 4,4 persen. Saham Garuda Indonesia anjlok ke level Rp 478 per lembar saham dari sebelumnya Rp 500 per lembar saham (CNN Indonesia, 2019).

Kasus lain yang tidak kalah menuai perhatian adalah PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) yang tengah menghadapi persoalan gagal bayar Polis JS *Saving Plan* milik nasabah senilai 12,4 triliun rupiah yang jatuh tempo mulai Oktober-Desember 2019. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menjelaskan bahwa Jiwasraya sebenarnya telah mengalami kerugian sejak tahun 2006. Kerugian ini ditutupi oleh jajaran direksi lama yang diduga melakukan rekayasa akuntansi atau *window dressing* pada pelaporan aktivitas keuangan tahunan perseroan (CNBC Indonesia, 2019). Indikasi ketidakberesan Jiwasraya sebenarnya telah terdeteksi saat Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memberikan Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) atas laporan keuangan Jiwasraya pada tahun 2018, di mana lembaga jasa keuangan milik negara tersebut menyatakan diri telah mengalami kerugian hingga 15,3 triliun rupiah.

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada tahun 2019, di mana per September 2019, laporan keuangan Jiwasraya menunjukkan kerugian yang mencapai 13,7 triliun rupiah (Tagar.id, 2020). Aset perusahaan tercatat hanya sebesar 23,26 triliun rupiah, sedangkan kewajibannya sebesar 50,5 triliun rupiah (CNBC Indonesia, 2019). Kasus-kasus seperti ini memperkuat pernyataan

Hopwood (2007:266) yang menyatakan bahwa area *window dressing* atau kecurangan laporan keuangan secara umum dapat diklasifikasi menjadi: (1) penggelembungan pendapatan, (2) manipulasi pelaporan biaya dan utang, (3) penggelembungan kekayaan, dan (4) manipulasi pengungkapan.

Sesuai teori agensi, fenomena risiko bisnis yang terjadi pada perusahaan disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak prinsipal berkepentingan agar perusahaan memiliki risiko seminimal mungkin sedangkan pihak agen berkepentingan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari prinsipal. Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak agen yaitu melakukan kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan. Dalam menyikapi masalah ini salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Deteksi ini perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Selain pemangku kepentingan, model-model tersebut dapat juga diterapkan oleh para auditor eksternal guna membantu pemeriksaan terhadap perusahaan yang menjadi kliennya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Nwoye dkk. (2013) bahwa *Beneish Model*, salah satu instrumen pendeteksi kecurangan laporan keuangan perlu dimasukkan ke dalam sistem audit Nigeria sebagai salah satu teknik audit analitik. Langkah tersebut sangat penting karena *financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen dkk., 2008). Berawal dari artikel "*The Detection of Earnings Manipulation*" yang diterbitkan oleh *Financial Analysis Journal* pada tahun 1999, Messod D. Beneish menggunakan data laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang tercatat di *COMPUSTAT database* tahun 1989-1992 untuk mendukung hasil penelitiannya terhadap perbedaan kuantitatif terhadap

perusahaan publik yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan yang tidak melakukan kecurangan.

Dalam artikel tersebut, Beneish melakukan pengukuran menggunakan 8 variabel yaitu: *Days' Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accruals to Total Assets Index (TATA)*. Pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan 8 variabel ini kemudian dikenal dengan *Beneish Ratio Index* dan hasil dari *Beneish Ratio Index* kemudian dimasukkan kedalam sebuah model yang disebut *Beneish M-Score Model*. Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya.

Hasilnya sejalan dengan penelitian Omar dkk. (2014) yang juga mendukung model Beneish *M-Score* sebagai salah satu alat deteksi kecurangan dalam laporan keuangan berdasarkan studi kasus yang dilakukan terhadap perusahaan Malaysia, Megan Media Holding Berhad. Keberhasilan model ini dalam memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan juga dibuktikan oleh MacCarthy (2017) dengan melakukan studi kasus pada Enron dan Iswanaji (2018) dengan melakukan penelitian pada Pabrik Cambriac Yogyakarta. Ozchan (2018) dalam jurnal yang diterbitkan oleh EBSCO *Information Services* juga menyatakan bahwa model Beneish *M-Score* mampu membantu secara efektif dalam menganalisa karakteristik kuantitatif dari laporan keuangan yang dipalsukan. Selain itu, Ibrahim (2019) menggunakan model Beneish *M-Score* untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan pada perusahaan penerbangan pelat merah Indonesia yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk dan hasilnya perusahaan

memiliki indikasi kecurangan laporan keuangan pada tahun 2016 dan 2018 sedangkan untuk performa keuangan mengindikasikan pada kebangkrutan.

Hugo (2019) telah membandingkan pemakaian model *Fraud F-Score* dan *Beneish M-Score*, hasilnya kedua model tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Amerika Serikat. *F-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Dechow dkk. pada tahun 2011 yang dikembangkan dengan memanfaatkan data dari tahun 1982-2005. *F-Score* memiliki tujuh variabel yaitu *RSST accrual*, *changes in receivables*, *changes in inventories*, *soft assets*, *changes in cash sales*, *changes in return on assets*, dan *issuance*. Penggunaan model ini dapat menentukan rata-rata *F-Score* dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara maupun berbagai sektor dalam negara yang sama (Rini, 2012).

Selain kecurangan laporan keuangan, kondisi kinerja keuangan perusahaan yang juga penting untuk diawasi terkait dengan *going concern* perusahaan adalah kondisi *financial distress* yang dapat mengakibatkan perusahaan berpotensi bangkrut. Pendeteksian sejak dini juga penting bagi perusahaan agar pihak manajemen dapat segera mengambil tindakan korektif untuk menghindari terjadinya kebangkrutan agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan (Manousaridis, 2017). Selain itu, Albrecht dkk. (2006), Brigham dan Daves (2007) serta Irianto dan Novianti (2019) memiliki pendapat yang sama terkait kebangkrutan yang dapat memiliki keterkaitan dengan tindak kecurangan.

Kebangkrutan perusahaan adalah suatu akibat dari penurunan kondisi keuangan perusahaan yang disebut *financial distress*. Oleh karena itu, selain pendeteksian terhadap *financial statement fraud*, dalam melakukan evaluasi terhadap keberlangsungan hidup sebuah perusahaan, maka aspek *financial*

distress juga penting untuk dideteksi. Brigham dan Daves (2007) menyatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu (1) faktor ekonomi, (2) faktor keuangan, (3) bencana alam dan (4) *fraud* sehingga perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* perlu diwaspadai timbulnya gejala *fraud* pada perusahaan tersebut. Begitu pun jika perusahaan terindikasi mengalami *fraud* maka kondisi *financial distress* perusahaan tersebut juga perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari evaluasi terhadap keberlangsungan hidup perusahaan maka penelitian ini tidak hanya berfokus pada model pendeteksian *financial statement fraud* saja tetapi juga pada performa kinerja keuangan perusahaan untuk lebih mempertajam hasil deteksi dengan menggunakan model prediksi *financial distress*.

Dari hasil kajian yang dilakukan peneliti terdapat juga beberapa model deteksi untuk kondisi *financial distress*. Primasari (2017) melakukan analisis terhadap Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, Springate *S-Score*, dan Zmijewski, hasilnya Altman memiliki analisis R² terbaik. Model Zmijewski, Springate *S-Score*, Grover *G-Score*, diuji coba oleh Gusni dan Silviana (2019) pada perusahaan batubara di Indonesia dan hasilnya *G-Score* dan *S-Score* lebih akurat daripada Zmijewski. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Prihanthini dan Sari (2013) bahwa *Grover G-Score* dan *Springate S-Score* memiliki akurasi tertinggi sebagai prediktor *financial distress* pada perusahaan *food* dan *beverage* di Indonesia dibandingkan Zmijewski dan Altman. Edi dan Tania (2018) membandingkan antara Altman, Springate, Zmijewski dan Grover, hasilnya Springate memiliki level tertinggi dari koefisien determinasi dibanding model lainnya.

Peneliti terinspirasi dari penelitian Christy dan Stephanus (2018) yang menggunakan model Beneish *M-Score* pada perusahaan perbankan terbuka

periode 2014-2016 untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti akan menambahkan model pendeteksi kecurangan laporan keuangan lainnya yaitu *Fraud F-Score*. Peneliti juga menambahkan pendekatan *financial distress* dengan menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan di Indonesia, dan dengan adanya hasil yang berbeda-beda pada beberapa penelitian terdahulu terkait pengujian akurasi model Altman *Z-Score*, Grover *G-Score* dan Springate *S-Score* menjadi alasan peneliti untuk menggunakan ketiganya dalam pendeteksian *financial distress* pada penelitian ini. Model pendeteksi kecurangan laporan keuangan dan kesulitan keuangan yang digunakan dapat memberikan hasil yang berbeda karena adanya perbedaan *ratio-ratio* keuangan dan rumus dari setiap model.

Dengan menggunakan kelima alat analisis yaitu masing-masing dua model untuk analisis *financial statement fraud* dan tiga model untuk analisis *financial distress* diharapkan hasil deteksi masing-masing kondisi dapat saling melengkapi serta mempertajam hasil deteksi yang diperoleh dari setiap model. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dapat melihat hasil deteksi dari berbagai perspektif model sehingga diperoleh hasil yang lebih variatif dari setiap model tersebut serta dapat menjadi masukan yang cukup kompleks bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait kondisi perusahaan di Indonesia dari sudut pandang ilmiah melalui dua pendekatan penting dalam pengevaluasian performa perusahaan yaitu *financial statement fraud* dan *financial distress*.

Dari uraian fakta, teori, dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan menggunakan model Beneish *M-Score* dan *Fraud F-Score* untuk pendeteksian *financial statement fraud* dan model Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score* untuk pendeteksian *financial*

distress terhadap perusahaan di Indonesia. Jenis industri yang akan menjadi objek penelitian yaitu sektor industri manufaktur. Adapun beberapa alasan peneliti memilih sektor tersebut untuk dievaluasi dari sudut pandang ilmiah melalui pendekatan *financial statement fraud* dan *financial distress* menggunakan kelima model tersebut yaitu karena:

1. salah satu industri yang menjadi motor penggerak utama pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Medcom.id, 2019);
2. merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2016-2020 dibandingkan dengan sektor lain (bps.go.id) namun berada pada urutan kelima kategori jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud* menurut survei dari *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) 2019*;
3. industri ini merupakan salah satu sumber investasi terbesar di Indonesia, berdasarkan catatan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) sepanjang tahun 2019 hingga 2020, total penanaman modal pada industri manufaktur mengalami peningkatan *dobel digit* dan mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap total investasi;
4. perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai macam sub sektor industri, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan dan terkait alasan homogenitas data.

Beberapa faktor tersebut mendukung pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena menurut peneliti penting untuk melakukan tindakan preventif atau berjaga-jaga terhadap industri manufaktur, mengingat urgensi posisi perusahaan sektor manufaktur ini sangat vital dalam roda perekonomian Indonesia sehingga kondisi dan keberlangsungan hidup perusahaan dalam sektor manufaktur penting untuk diawasi. Penelitian ini

mendukung urgensi evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan dan pengawasan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan karena posisi laporan keuangan yang sangat penting dan merupakan alat komunikasi perusahaan dalam proses bisnis yang memuat seluruh informasi mengenai pencapaian perusahaan terkait dan memberikan informasi bagi para pemangku kepentingan sehingga sudah seharusnya laporan keuangan menyajikan informasi yang sesuai fakta dan tidak menyesatkan dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dan *Financial Distress* Menggunakan Model Beneish *M-Score*, *Fraud F-Score*, Altman *Z-Score*, Grover *G-Score* dan Springate *S-Score*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Berapa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang tergolong *fraudulent* secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Beneish *M-Score*?
2. Berapa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang tergolong *fraudulent* secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model *Fraud F-Score*?
3. Berapa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berpotensi bangkrut secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Altman *Z-Score*?

4. Berapa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berpotensi bangkrut secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Grover *G-Score*?
5. Berapa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berpotensi bangkrut secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Springate *S-Score*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang tergolong *fraudulent* secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Beneish *M-Score*.
- 2) Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang tergolong *fraudulent* secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Fraud *F-Score*.
- 3) Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berpotensi bangkrut secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Altman *Z-Score*.
- 4) Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berpotensi bangkrut

secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Grover *G-Score*.

- 5) Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berpotensi bangkrut secara berturut-turut sepanjang periode penelitian berdasarkan model Springate *S-Score*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan di antara lain sebagai berikut.

- 1) Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pendeteksian *financial statement fraud* dan *financial distress* serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman baik bagi para praktisi akuntansi khususnya bagi para pemangku kepentingan. Bagi para auditor terkait dengan pengambilan keputusan terhadap laporan keuangan perusahaan dan juga untuk perusahaan-perusahaan terkait kebijakan yang dapat diambil terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada objek penelitian yaitu laporan keuangan tahunan periode 2017-2019 dari perusahaan-perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun

batasan aspek dalam penelitian ini yakni penggunaan kelima model yaitu model Beneish *M-Score*, *Fraud F-Score*, Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) dengan uraian sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan, teori agensi (*agency theory*), laporan keuangan, *fraud*, klasifikasi *fraud*, teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, teori *fraud pentagon*, kecurangan laporan keuangan, *financial distress*, model Beneish *M-Score*, *Fraud F-Score*, Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score*. Selain itu, bab tinjauan pustaka juga membahas mengenai penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini berisikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian, dan definisi operasional, serta metode analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Bab ini berisikan deskripsi data yang telah diolah dengan teknik analisis *ratio index* dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dicetuskan tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Teori ini memegang peran penting dalam praktik bisnis perusahaan. Hubungan keagenan merupakan kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) meminta pihak lainnya (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori ini menyatakan adanya konflik kepentingan antara pihak *principal* dan pihak agen. Pihak *principal* ingin agar pihak agen melaksanakan tugas sesuai keinginannya, sedangkan agen ingin melaksanakan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya.

Adanya perbedaan kepentingan tersebut membuat pihak *principal* harus melakukan pengawasan kepada pihak agen yang menimbulkan biaya agensi (*agency cost*). Biaya ini dikeluarkan pihak *principal* untuk memastikan pihak agen berperilaku tidak merugikan pihak *principal* dan bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Seperti yang dikemukakan oleh Lupia (2001) bahwa "*The principal in principal – agent theories represents someone who delegates. The agent represents someone to whom authority is delegated*". Dalam sebuah perusahaan, pihak *principal* adalah para pemegang saham dan yang berperan sebagai agen adalah pihak manajemen. Maka dari itu informasi yang dimiliki oleh agen ini sangat diperlukan oleh para pemegang saham untuk pengambilan keputusan (Rachmawati dan Marsono, 2014).

Messier dkk. (2017:6) mengatakan bahwa hubungan *principal* dan *agent* dalam teori ini mengakibatkan dua permasalahan. Pertama, terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya (Scott, 1997). Kedua, terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Principal tidak dapat memonitor aktivitas manajer untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan "*if both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal*". Setiap pihak menginginkan manfaat maksimum yang bisa diperoleh sehingga mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingannya (*self interest*). Pihak *principal* menginginkan hasil keuangan yang besar dari investasi mereka yang dalam hal ini berarti pendapatan dividen yang besar. Sedangkan, pihak agen menginginkan kompensasi ataupun bonus sehingga dapat menambah kepuasan mereka.

Menurut Eisenhardt (1989:59), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia.

- (1) Manusia pada umumnya mementingkan kepentingan diri sendiri.
- (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang.
- (3) Manusia selalu menghindari risiko.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan penilaian kinerja agen. Manajemen (*agent*) memiliki kewajiban untuk menyusun dan melaporkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *principal*.

Namun, ketidakhadiran *principal* untuk mengamati proses tersebut secara langsung membuat manajemen berada dalam posisi dapat memanipulasi laporan. Manipulasi tersebut dapat terjadi jika keadaan perusahaan sedang berada pada titik yang tidak sehat. Asimetri informasi yang terjadi akan menyebabkan para *principal* kebingungan dan sulit untuk menentukan keputusan yang terbaik (Daljono dan Martantya, 2013). Konflik kepentingan dan asimetri informasi antara dua pihak ini yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.1.2 Fraud

Fraud merupakan istilah lain dari kecurangan. Tuanakotta (2013:28) mendefinisikan *fraud* sebagai:

“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. These act are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of service; or to secure personal or business advantage.”

Fraud merupakan segala tindakan yang dilandasi oleh tipu daya dan pelanggaran kepercayaan. Tindakan kecurangan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekuasaan atau kekuatan fisik. Penipuan ini dapat dilakukan oleh individu, kelompok maupun organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan pribadi.

Sedangkan menurut Arens dkk. (2012:336) *fraud* adalah:

“An intentional misstatement of financial statements”.

Yang berarti bahwa *fraud* adalah salah saji laporan keuangan yang disengaja.

Dengan begitu, *fraud* sangat erat dengan tindakan yang disengaja. Dan menurut

Karyono (2013:4-5), *fraud* adalah:

“Kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.”

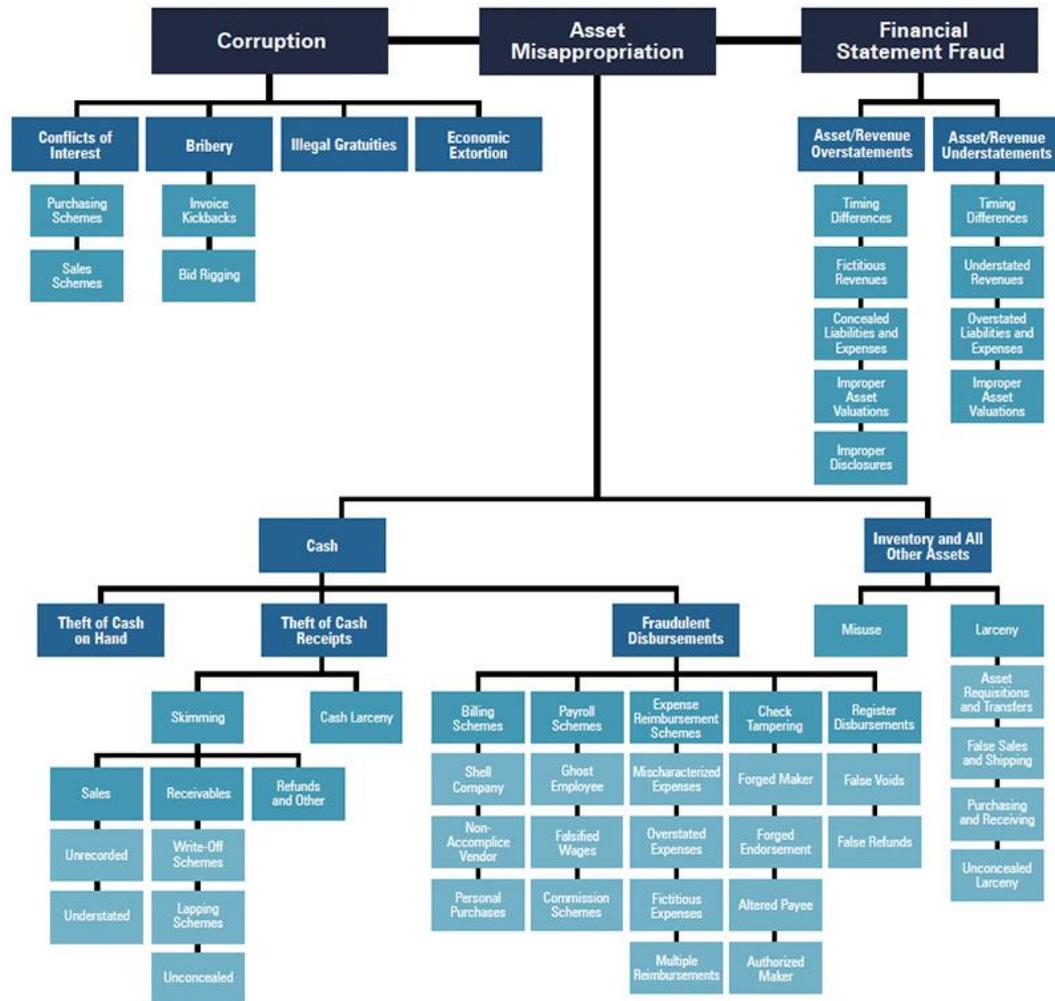
Berdasarkan *Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99*, *fraud* merupakan tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners (2019)*, *fraud* atau kecurangan adalah tindakan penipuan dan kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat menimbulkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas lain. Pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Dari beberapa pengertian tentang *fraud* menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum *fraud* berarti tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh individu atau organisasi secara sengaja untuk menipu, menyelundupkan, dan memperoleh keuntungan dalam suatu kondisi tertentu dan tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak lain.

2.1.3 Klasifikasi *Fraud*

Menurut Binbangkum (2008) secara umum, ada tujuh unsur dari kecurangan.

- (1) Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*).
- (2) Dari suatu masa lampau atau masa sekarang.
- (3) Fakta bersifat material (*material fact*).
- (4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*).
- (5) Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi.
- (6) Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*).
- (7) Yang merugikannya (*detriment*).

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membuat taksonomi *fraud* dengan melakukan pengelompokan *fraud* di lingkungan kerja ke dalam tiga kategori (*fraud tree*) yaitu korupsi, penyajian laporan keuangan yang tidak benar atau tidak wajar (*financial statement fraud*) dan penggelapan atau penyalahgunaan harta organisasi (*asset misappropriation*).



Gambar 2.1 Fraud Tree (Association of Certified Fraud Examiner)

Dalam KBBI, korupsi memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Menurut Anwar (2006:10) korupsi adalah penyalahgunaan amanah untuk kepentingan pribadi. Pada umumnya kata korupsi digunakan masyarakat untuk merujuk kepada serangkaian tindakan-tindakan terlarang atau melawan hukum dalam rangka mendapatkan keuntungan dengan merugikan orang lain. Dan menurut Jain (2001):

“There is a consensus that corruption refers to acts in which the power of public office is used for personal gain in a manner that contravenes the rules of the game”.

Yang berarti bahwa ada konsensus yang menyatakan bahwa korupsi merujuk pada tindakan di mana kekuasaan jabatan publik digunakan untuk keuntungan pribadi dengan cara yang bertentangan dengan aturan main. Hal yang sangat identik dengan perilaku korupsi yaitu penekanan pada penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi. Secara implisit dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah menyalahgunakan kewenangan, jabatan atau amanah secara melawan hukum untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu yang dapat merugikan kepentingan umum. *ACFE* membagi jenis korupsi menjadi dua kategori.

(1) Konflik Kepentingan (*Conflict of Interest*)

Seseorang atau kelompok dalam perusahaan memiliki hubungan istimewa dengan pihak luar, dapat dikatakan mempunyai hubungan istimewa dengan berbagai alasan, seperti memiliki hubungan kerabat atau saudara, memiliki saham pada perusahaan rekanan atau mitra, dan lain-lain.

(2) Menyuiap atau Menerima Suap dan Imbal Balik (*Bribes and Excoration*)

Memberi dan menerima suap adalah tindakan *fraud*, apapun jenis suap tersebut. Tindakan-tindakan yang tergolong dalam kecurangan jenis ini adalah menerima komisi karena telah melakukan suatu tindakan melawan hukum, membocorkan rahasia perusahaan atau lembaga (baik berupa dokumen atau data) apapun bentuknya, serta kolusi dalam tender tertentu.

Kelompok *fraud* yang kedua menurut *ACFE* adalah penyajian laporan keuangan yang tidak benar atau tidak wajar (*financial statement fraud*). Menurut *ACFE*, kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang

disengaja tentang kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Selain itu, menurut *Australian Auditing Standards (AAS)*, kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian ataupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007).

Laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan tentunya akan mempengaruhi turunnya integritas informasi keuangan dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan pemeriksaannya. Selain kreditor dan investor, para auditor juga bisa menjadi korban dari kecurangan laporan keuangan ini, kerugian keuangan dan kehilangan integritas serta reputasi (Rezaee, 2002). Auditor juga harus mengaplikasikan sikap skeptisisme profesional terhadap kliennya. Auditor harus memahami cara-cara yang ditempuh pihak tertentu dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kategori *fraud* yang ketiga yaitu penggelapan atau penyalahgunaan harta organisasi (*asset misappropriation*). Lasko (2009) menyebutkan bahwa penyalahgunaan aset terjadi pada kegiatan sehari-hari dan sangat sulit untuk dideteksi (Strand dkk., 2002). Penyalahgunaan aset dilakukan dengan cara pencurian dan penggunaan aset perusahaan bagi kepentingan oknum tertentu. Penyalahgunaan aset dapat dilakukan oleh karyawan walaupun dalam jumlah yang relatif kecil. Hal ini dapat terjadi karena adanya keterlibatan manajemen dalam tindak penyalahgunaan aset tersebut. Ada beberapa contoh skema kecurangan yang melibatkan penyalahgunaan aset.

- (a) Pembebanan aset ke akun beban dan mengurangi ekuitas dalam jumlah yang sama.

- (b) Kecurangan transaksi (*transaction fraud*) dengan melibatkan penghapusan, perubahan, atau penambahan transaksi palsu untuk mengarahkan aset ke pelaku kecurangan.
- (c) Gali lubang tutup lubang (*lapping*) merupakan tindak kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan hasil pembayaran tagihan dari pelanggan untuk kepentingan pribadi, seperti pemakaian uang sewa suatu aset ke rekening pribadi sementara biaya operasional aset tersebut diambil dari anggaran rutin organisasi. Kecurangan ini dapat timbul jika bagian pencatat piutang merangkap sebagai bagian penerima kas dari konsumen. *Lapping* dapat terjadi jika perusahaan melakukan penjualan secara kredit.

Dalam Karyono (2013:13) kecurangan dapat digolongkan menjadi kecurangan dari dalam organisasi (*intern*), dari luar organisasi (*ekstern*) dan yang melibatkan orang dalam dan orang luar organisasi (kolusi). Kecurangan pelaku *intern* terbagi menjadi kecurangan manajemen dan kecurangan karyawan. Kecurangan manajemen dilakukan oleh pihak manajemen puncak antara lain berupa kesalahan penyajian mengenai tingkat kinerja perusahaan atau unit organisasi yang sengaja dilakukan oleh karyawan dalam peran manajerialnya, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Manajemen puncak dengan sengaja memberikan data yang keliru kepada para investor, kreditur bahkan auditor independen. Kecurangan laporan keuangan termasuk dalam kategori ini. Kecurangan manajemen dapat juga mencakup penyewaan atau penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi (*asset misappropriation*).

Kecurangan karyawan (*non management fraud*) adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh karyawan perusahaan walaupun pihak manajemen

sudah menerapkan langkah-langkah preventif. Kecurangan karyawan ini biasanya melibatkan perpindahan aset atau aktiva dari pemberi kerja dan merupakan tindakan langsung dari pencurian atau manipulasi. Contoh lainnya antara lain menaikkan biaya atau pembayaran yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menutupi aset atau item yang digunakan karyawan secara pribadi.

Kecurangan dari pihak luar organisasi (*ekstern*) dapat dilakukan oleh pemasok dan kontraktor. Kecurangan *ekstern* ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pengiriman barang yang lebih sedikit dan mengganti barang dengan kualitas yang lebih rendah, penyerahan pekerjaan dengan kualitas yang rendah dan penagihan ganda atau penagihan yang lebih besar dari pekerjaan yang dilakukan.

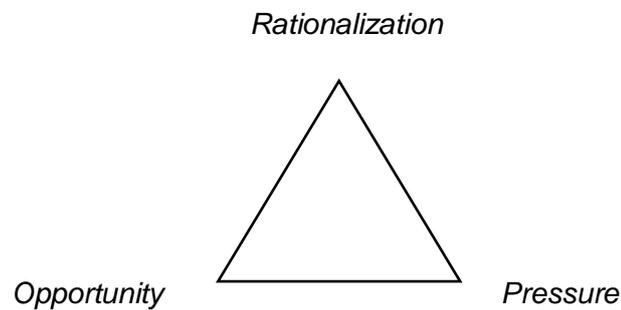
Kecurangan yang melibatkan orang dalam dan orang luar dapat disebut kolusi. Kecurangan ini dapat terjadi karena adanya kerjasama yang tidak sehat dari pihak *intern* dan *ekstern*.

- (a) Pemberian kredit oleh bank-bank (*ekstern*) kepada debitur (*intern*) tanpa jaminan yang memadai.
- (b) Pimpinan organisasi (*intern*) bersama kontraktor (*ekstern*) menyetujui kesepakatan Berita Acara Terima Serah Pekerjaan dimana kesepakatan itu dijadikan pembayaran lunas terhadap pekerjaan yang tertulis dalam kontrak padahal pekerjaan itu belum selesai.

2.1.4 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud* berisi penjelasan mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu kecurangan. Teori *Fraud Triangle* dicetuskan oleh Donald R.

Cressey (1953) dalam SAS No. 9 (*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*).



Gambar 2.2 Fraud Triangle (Cressey, 1953)

Teori ini menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mendasari seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan.

(1) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan salah satu faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang melakukan kecurangan. Dorongan ini dapat berasal dari diri sendiri atau orang/kelompok lain. Tekanan yang dialami seseorang bisa berupa gaya hidup, tuntutan ekonomi, tuntutan perusahaan, dan sebagainya. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) ada empat kondisi yang membuat seseorang melakukan kecurangan, antara lain tekanan eksternal (*external pressure*), stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*) dan kebutuhan keuangan individu (*personal financial needs*).

(2) Peluang (*Opportunity*)

Sihombing dan Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa kecurangan dapat berjalan lancar apabila pelaku memiliki peluang atau kesempatan untuk melakukannya. Biasanya hal ini terjadi karena perusahaan memiliki *internal control* yang lemah akibat dari kurangnya pengawasan, dan/atau

penyelewengan wewenang. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan.

- (a) Sifat industri (*Nature of industry*).
- (b) Pengawasan yang tidak efektif (*Ineffective of monitoring*).
- (c) Struktur organisasi (*Organization structure*).

Kesempatan itu digunakan ketika pelaku menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan tersebut memiliki risiko yang kecil untuk diketahui atau dideteksi. Menurut Albrecht dkk. (2012), ada enam penyebab yang meningkatkan kesempatan seseorang untuk berbuat curang.

- (a) Lemahnya sistem pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.
- (b) Ketidakmampuan dalam menilai kinerja pegawai.
- (c) Kegagalan dalam mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
- (d) Lemahnya pengawasan terhadap akses informasi.
- (e) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
- (f) Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Di antara 3 elemen dari *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang memiliki kemungkinan terbesar untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

(3) Rasionalisasi (*Razionalitation*)

Dalam faktor ini, pelaku kecurangan mencari pembenaran, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud*

triangle yang paling sulit diukur (Skousen dkk., 2009). Menurut Romney dan Steinbard (2012) rasionalisasi adalah pembenaran atau justifikasi pelaku melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan atau kode etik. Alberth dkk. (2012) menjelaskan beberapa rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika mereka melakukan kecurangan.

- (a) Saya adalah pemilik aset tersebut (*perpetrator's fraud*).
- (b) Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti.
- (c) Ini dilakukan karena sangat mendesak.
- (d) Tidak ada orang yang dirugikan.
- (e) Perbaikan pembukuan akan dilakukan setelah masalah keuangan ini teratasi.
- (f) Saya rela reputasi dan integritas jatuh asalkan standar hidup saya bisa meningkat.

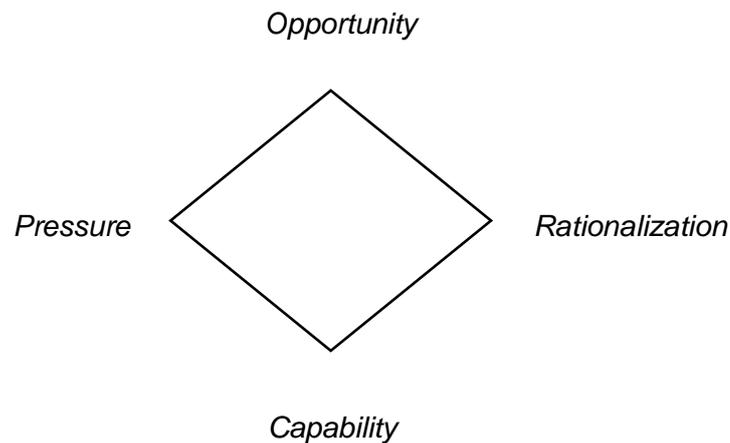
Terdapat beberapa kondisi yang terkait dengan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan.

- (a) Pergantian auditor (*auditor change*).
- (b) Opini audit (*audit opinion*).

2.1.5 Teori *Fraud Diamond*

Dalam teori *Fraud Diamond*, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga faktor yang ditemukan oleh Cressey (1953) yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan faktor kemampuan (*capability*). Teori ini merupakan bentuk

penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle*. Kemampuan merupakan salah satu faktor yang penting untuk bisa melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan tidak akan terjadi apabila pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan.



Gambar 2.3 Fraud Diamond (Wolfe dan Hermanson, 2004)

Fraud yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. Tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan dan kesempatan adalah pintu utama untuk bisa melakukan kecurangan. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004), orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai sebuah kesempatan dan untuk dapat memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali.

Kemampuan ini tidak hanya tentang keahliannya dalam melakukan kecurangan namun juga tentang kemampuannya dalam hal posisi atau kedudukan. Berikut ini beberapa sifat pelaku kecurangan terkait faktor kemampuannya.

- (a) Posisi dan fungsi (*position and function*).

Kedudukan dan fungsi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan.

- (b) Kecerdasan dan kreativitas (*brains/intelligence and creativity*).

Seseorang yang mempunyai kemampuan ini dapat lebih mudah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada di dalam perusahaan.

- (c) Keyakinan dan ego (*confidence and ego*).

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dan ego yang tinggi sulit untuk terdeteksi ketika melakukan kecurangan.

- (d) Keahlian untuk mempengaruhi (*coercion skills*).

Dengan memiliki kemampuan ini maka seseorang dapat dengan mudah untuk mempengaruhi orang lain agar terlibat dengan lingkaran kejahatan tersebut dan kekuatan yang mereka miliki semakin kuat.

- (e) Lihai dalam berbohong (*effective lying*).

Dengan kemampuan yang hebat dalam berbohong maka pelaku akan sulit terdeteksi.

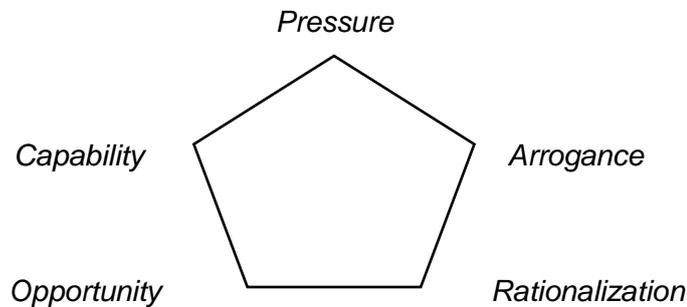
- (f) Tidak mudah stress (*immunity to stress*).

Sebuah kecurangan tentunya akan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga mudah membuat pelakunya menjadi stres. Pelaku harus memiliki kemampuan mengendalikan pikirannya agar tidak mudah stres memikirkan kecurangan yang telah diperbuat.

2.1.6 Teori *Fraud Pentagon*

Teori ini dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953) dan teori *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Dalam teori ini, Crowe menambahkan satu

elemen yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kecurangan dari empat faktor pada teori *Fraud Diamond*, yaitu arogansi (*arrogance*).



Gambar 2.4 Fraud Pentagon (Crowe Horwath, 2011)

Menurut Horwath (2011), arogansi merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengawasan internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu berbuat curang dan *internal control* yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Achsini dan Cahyaningtyas, 2015). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak semena-mena dan semaunya. Ketika seorang *CEO* memiliki tingkat arogansi yang tinggi, hal tersebut dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi atau kedudukan yang dimilikinya.

2.1.7 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dan proses bisnis perusahaan adalah satu kesatuan yang menjadi jati diri perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan sangat berguna bagi para pemangku kepentingan (pihak *principal*) dalam mengambil

keputusan bisnis terkait perusahaan tersebut. Seperti menurut Fahmi (2012:5), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter. Menurut Samryn (2014: 30) tiap laporan keuangan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik umum tiap laporan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Neraca adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
- (2) Laporan laba rugi merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.
- (3) Laporan arus kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Hasil penjumlahan ketiga kelompok arus kas tersebut dijumlahkan dengan saldo awal kas akan menghasilkan saldo kas pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan. Saldo kas menurut laporan ini harus sama dengan saldo kas yang ada dalam kelompok aktiva dalam neraca. Laporan ini dapat dibuat dengan menggunakan data dari laporan laba rugi tahun berjalan dan perubahan saldo akun neraca sebuah perusahaan dari dua periode akuntansi yang disajikan secara komparatif.
- (4) Laporan perubahan modal merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan

pembagian laba seperti *prive* dalam perusahaan perorangan atau dividen dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Perubahan juga bisa bersumber dari pengaruh koreksi kesalahan dan perubahan metode akuntansi yang digunakan. Laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan laba rugi pada periode yang sama juga menjadi bagian dari laporan perubahan modal.

- (5) Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam laporan-laporan keuangan hasil audit atau yang dipublikasikan secara resmi selalu terdapat catatan di bawahnya yang berbunyi catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dilakukan dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2014:11), dalam prakteknya sifat laporan keuangan dibuat bersifat historis dan menyeluruh. Bersifat historis berarti laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu.

Misalkan laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua bahkan beberapa tahun ke belakang. Kemudian, bersifat menyeluruh memiliki arti bahwa laporan keuangan dibuat sedetail dan selengkap mungkin. Artinya bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penyusunan yang hanya sebagian tidak akan memberikan informasi yang lengkap dan konkrit tentang keuangan suatu perusahaan.

2.1.8 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan adalah perilaku atau tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang akan menyesatkan atau merugikan investor dan kreditur (Rezaee, 2002). Para pembaca laporan keuangan akan tersesat dalam melakukan pertimbangan untuk keputusan terkait perusahaan akibat adanya salah saji material berupa penghilangan atau menyajikan fakta-fakta yang keliru dalam laporan keuangan tersebut sehingga akan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dan mengakibatkan kerugian.

Manajemen merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai standar pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang mengandung kecurangan memberikan dampak yang kurang baik terhadap kepercayaan investor, partisipan pasar modal lainnya dan publik mengenai kualitas dan kejujuran pelaporan keuangan (Rezaee, 2002). Besarnya dampak yang diakibatkan dari kecurangan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen menjadi fenomena yang sangat penting untuk diteliti.

Organisasi profesional pemeriksaan atas kecurangan yaitu *The Association of Fraud Examiner (ACFE)* mendefinisikan kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji laporan keuangan yang sifatnya material sehingga dapat menyesatkan investor dalam memberikan keputusan ekonomi. Menurut Nguyen (2008) *financial statement fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja pada level apa

pun, siapa pun yang memiliki kesempatan. Dan menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), ada dua kelompok utama pelaku kecurangan laporan keuangan.

- (1) *Management senior* (*CEO, CFO* dan lain-lain). Keterlibatan *CEO* terkait kecurangan laporan keuangan pada tingkat 72% dan *CFO* pada tingkat 43%.
- (2) Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Tanggung jawab karyawan ini ada pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain. Tujuan mereka melakukan kecurangan laporan keuangan adalah untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk memperoleh bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan penyajian laporan yang lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*). Ada beberapa tujuan dari laporan keuangan yang *over stated*.

- (1) Untuk mendapatkan sumber pembiayaan atau memperoleh persyaratan yang menguntungkan terkait pengajuan kredit perbankan atau kredit lembaga keuangan lainnya.
- (2) Untuk menutupi ketidakmampuan dalam menghasilkan uang kas.
- (3) Untuk menggambarkan pendapatan laba yang jauh lebih baik.
- (4) Untuk memperoleh bonus atau insentif karena terciptanya kinerja yang lebih baik.
- (5) Untuk menghilangkan persepsi negatif pasar.

Selain itu menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai cara.

- (1) Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- (2) Kekeliruan atau kesalahan penyajian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- (3) Melakukan secara sengaja kesalahan penerapan (*misapplication*) prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Gravit (2006) dalam Nguyen (2008) menyatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan beberapa skema.

- (1) Pemalsuan, manipulasi atau perubahan catatan keuangan yang sifatnya material, transaksi bisnis atau dokumen pendukung.
- (2) Misrepresentasi transaksi, peristiwa, rekening atau informasi penting lainnya.
- (3) Melakukan kesalahan yang disengaja dalam pengaplikasian prinsip-prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan dan pengungkapan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
- (4) Kelalaian yang disengaja pada penyajian atau pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi, kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang didasari kesengajaan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Kecurangan laporan keuangan dapat dicegah, salah satu caranya yaitu memahami langkah-langkah deteksi dini terhadap adanya kecurangan-kecurangan yang mungkin timbul. Menurut Efitasari (2013) salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah *integrity risk*, yaitu adanya risiko kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan di dunia usaha dan dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya risiko tersebut maka perusahaan harus meningkatkan perhatian terhadap pencegahan *fraud*. Salah satu yang memerlukan perhatian khusus adalah laporan keuangan sebagai salah satu objek yang rawan mengalami manipulasi dalam proses bisnis. Seorang professor Akuntansi, Albrecht (2012) mengatakan:

“Financial statement tell a story and the story should make a sense. If not, it’s possible the story is fake. By standing far enough back from the number to get a good pictures of the client’s business, auditors frequently can detect sign of financial statement frauds. Because the balance sheet, income statement and statement of cash flows are interrelated, such frauds can pop out when certain number don’t make sense. The inescapable logic of the accounting equation ensures that any major overstatement of assets or profits, will show up over time”.

Yang secara sederhana dapat dipahami bahwa jika ditemukan suatu kejanggalan atau angka yang mencurigakan pada sebuah laporan keuangan maka hal tersebut harus diteliti lebih lanjut. Karena neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas saling terkait, sehingga tanda kecurangan atau penipuan seperti itu dapat muncul ketika ada angka tertentu yang tidak masuk akal. Laporan keuangan sangat rawan untuk dimanipulasi sehingga sikap berhati-hati harus diutamakan ketika membaca data-data pada laporan tersebut. Salah satu

logika yang tidak bisa dihindari dari persamaan akuntansi adalah bahwa setiap *overstatement* yang terjadi pada akun aset atau laba, akan muncul seiring berjalannya waktu.

2.1.9 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Merupakan sebuah kondisi perusahaan berkaitan dengan aspek keuangan yang mendeskripsikan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan tidak sehat atau dengan kata lain sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tentu perlu dipertanyakan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sofat dan Hiro (2015) dalam Manousaridis (2017) mendefinisikan *financial distress* atau kesulitan keuangan sebagai suatu kondisi di mana sebuah perusahaan tidak dapat melunasi atau mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki biaya tetap dan aset tidak lancar yang tinggi serta pendapatan yang sensitif terhadap kemerosotan ekonomi memiliki peluang yang lebih besar mengalami *financial distress*.

Menurut Brealey (2017:467) *financial distress* merupakan salah satu penyebab dari kebangkrutan perusahaan. Selain *financial distress*, kebangkrutan perusahaan juga dapat terjadi karena kejadian-kejadian lainnya seperti bencana alam, perubahan regulasi pemerintah, *fraud* dan akibat dari putusan hukum (Platt dan Platt, 2006). Pada kebanyakan kasus, kebangkrutan terjadi setelah terjadinya *financial distress* namun tidak semua perusahaan bangkrut setelah mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rezende dkk. (2017), 96% perusahaan yang mengalami kebangkrutan, mengalami *financial distress* sebelumnya. Oleh karena itu, *financial distress* dan kebangkrutan memiliki hubungan yang sangat erat.

Selain itu, menurut Toto (2011) kebangkrutan dapat diartikan sebagai sebuah kondisi ketika perusahaan sudah tidak mampu untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya. Jika mengacu kepada peraturan perundang-undangan menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998 kebangkrutan adalah keadaan di mana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kondisi kebangkrutan tidak muncul secara begitu saja dalam sebuah perusahaan, biasanya terdapat indikasi awal yang dapat dikenali sejak awal jika laporan keuangan perusahaan mampu untuk dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Analisis terhadap prediksi potensi kebangkrutan dapat menjadi sistem peringatan dini atau *early warning system* bagi perusahaan. Dengan adanya peringatan dini terhadap kondisi perusahaan dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki kondisi perusahaannya sebelum kebangkrutan itu terjadi.

Pendeteksian akan adanya *financial distress* sejak dini memiliki manfaat baik bagi investor maupun bagi perusahaan. Model prediksi *financial distress* merupakan model yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan dengan mengkombinasikan beberapa *ratio* keuangan untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan atau kinerja perusahaan (Primasari, 2017). Bagi para investor, informasi ini bermanfaat untuk mengambil keputusan yang dapat melindungi investasinya. Selain itu, pendeteksian sejak dini juga penting bagi perusahaan agar pihak manajemen dapat segera mengambil tindakan korektif untuk menghindari terjadinya kebangkrutan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan (Manousaridis, 2017).

2.1.10 Model Beneish *M-Score*

Fraud merupakan kegiatan yang bisa merugikan baik perusahaan maupun negara. Kegiatan ini hanya berfungsi untuk menambah kekayaan pribadi dan merugikan pihak lain. Diperlukan alat atau teknik analisis yang bisa digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan adalah dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Dalam artikelnya "*The Detection of Earning Manipulation*" (1999), Messod D. Beneish mengemukakan bahwa ada beberapa indikator prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan.

- (1) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI). DSRI merupakan *ratio* jumlah hari penjumlahan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun *t*) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (*t-1*). Beneish menyatakan bahwa jika $DSRI > 1$, maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement* (Kartika dan Irianto, 2010).

$$DSRI = \frac{\text{Account Receivables } (t) : \text{Sales } (t)}{\text{Account Receivables } (t-1) : \text{Sales } (t-1)}$$

- (2) *Gross Margin Index* (GMI). GMI merupakan *ratio* yang digunakan untuk membandingkan laba kotor pada tahun sebelumnya (*t-1*) dan pada tahun *t* (Beneish, 1999). *Ratio* ini mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang mana *ratio* ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Beneish menyatakan jika $GMI > 1$, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan yang merepresentasikan prospek perusahaan yang mengalami penurunan.

Kondisi ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement* (Kartika dan Irianto, 2010).

$$GMI = \frac{[(Sales (t-1) - COGS (t-1)) : Sales(t-1)]}{[(Sales (t) - COGS (t)) : Sales (t)]}$$

- (3) *Asset Quality Index* (AQI). AQI merupakan *ratio* aset tidak lancar terhadap total aset yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Beneish menyatakan bahwa jika $AQI > 1$ mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan (Kartika dan Irianto, 2010). Penanggungan beban ini dimaksudkan agar pendapatan perusahaan tidak mengalami pengurangan karena beban yang ada di aktiva tidak lancar selain aset tetap bisa mengurangi pendapatan. Hal ini tidak diinginkan oleh manajer karena dengan pendapatan yang turun akan berakibat pada target perusahaan yang mungkin saja tidak bisa tercapai. Maka dari itu manajer melakukan manipulasi agar pendapatannya tidak berkurang. Selain itu investor juga akan lebih tertarik berinvestasi dengan pendapatan perusahaan yang stabil (Nguyen, 2016). Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi penurunan kualitas aset dan semakin besar kemungkinan untuk memanipulasi pendapatan.

$$AQI = \frac{1 - [(Current Asset (t) + Net Fixed Asset (t)) : Total Asset (t)]}{1 - [(Current Asset (t-1) + Net Fixed Asset (t-1)) : Total Asset (t-1)]}$$

- (4) *Sales Growth Index* (SGI). SGI merupakan *ratio* yang digunakan untuk membandingkan penjualan pada tahun t dengan tahun sebelumnya (t-1). Jika $SGI > 1$, maka hal ini berarti terjadinya peningkatan penjualan sedangkan penurunan atas *ratio* ini menunjukkan adanya penurunan

penjualan. Oleh karena itu Beneish (1999) menyatakan bahwa $SGI > 1$ mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*. Penjualan yang meningkat berarti pertumbuhan bagi perusahaan. Hal ini menandakan strategi manajer bisa berjalan lancar seperti yang diinginkan dan target perusahaan bisa tercapai. Tetapi pertumbuhan penjualan perusahaan bisa dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi apabila di suatu waktu perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan dan kerugian. Hal ini dapat mendorong manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajer melakukan hal tersebut agar tidak kehilangan bonus yang dijanjikan jika dapat mencapai target perusahaan. Maka manajer tersebut akan memanipulasi laporan keuangan yang ada guna memperlihatkan pertumbuhan yang teratur.

$$SGI = \frac{Sales (t)}{Sales (t-1)}$$

- (5) *Depreciation Index* (DEPI). DEPI merupakan *ratio* yang digunakan untuk membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada tahun t dan tahun sebelumnya ($t-1$). Jika $DEPI > 1$, maka hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan atas depresiasi aktiva tetap. Maka dari itu jika $DEPI > 1$ maka hal ini mengindikasikan terjadinya *earning overstatement* (Beneish, 1999). Manipulasi terhadap DEPI dilakukan oleh perusahaan agar pendapatan perusahaan lebih baik jika tingkat depresiasinya kecil. Manajer melakukan trik ini dengan cara mengestimasi umur aset atau mengadopsi metode baru agar pendapatan yang diperoleh lebih banyak. Pendapatan yang tinggi diharapkan dapat menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan (Nguyen, 2016).

$$DEPI = \frac{Depreciation (t-1) : [(Net Fixed Asset (t-1) + Depreciation (t-1))]}{Depreciation (t) : [(Net Fixed Asset (t) + Depreciation (t))]}$$

(6) *Sales, General and Administrative Expense Index (SGAI)*. SGA I merupakan *ratio* yang membandingkan beban penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada tahun t dan tahun sebelumnya ($t-1$). Jika $SGAI > 1$, maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan atas beban operasional perusahaan (beban penjualan, beban umum dan administrasi). Beneish menyatakan bahwa $SGAI > 1$ mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*. Selain itu $SGAI > 1$ juga berarti bahwa tingkat penjualan menurun dan tingkat beban operasional untuk menghasilkan produk lebih besar dari penjualannya. Jika hal ini berlangsung bertahun-tahun maka prospek perusahaan kedepannya bisa terancam karena pendapatan semakin menurun. Maka dari itu untuk menutupi hal tersebut, manajer kemudian melakukan manipulasi agar perusahaan terlihat baik-baik saja dan memiliki tingkat penjualan yang tinggi. Karena penjualan yang tinggi dapat berakibat pada pendapatan perusahaan, jika target pendapatan tercapai, manajer dapat memperoleh bonus. Menurut Hartono (2018) dalam Perdana (2019), manajer akan memanipulasi laporan keuangan yang ada guna memperlihatkan pertumbuhan yang teratur.

$$SGAI = \frac{SGA(t) : Sales(t)}{SGA(t-1) : Sales(t-1)}$$

(7) *Leverage Index (LVGI)*. LVGI merupakan *ratio* yang digunakan untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan terhadap total aktivasnya. Untuk mengetahui tingkat hutang tersebut menggunakan cara dengan membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya ($t-1$). Jika $LVGI > 1$ maka menunjukkan peningkatan atas komposisi hutang perusahaan dan mengindikasikan

kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya manipulasi laporan keuangan. Salah satu cara yang dilakukan sebuah perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan adalah mengajukan pinjaman ke bank. Namun, bank juga akan memperhatikan tentang tingkat hutang perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya karena bank tidak ingin terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian terhadap hutang. Maka dari itu apabila sebuah perusahaan yang sedang dalam keadaan terpuruk akan melakukan peminjaman dana maka mereka dapat mencoba melakukan manipulasi dengan cara meninggikan pendapatan sehingga seolah-olah meskipun tingkat hutang perusahaan tinggi tapi dengan pendapatan yang tinggi maka perusahaan akan mampu membayar hutangnya. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang investor, perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi bukan tempat yang menarik bagi mereka untuk berinvestasi. Maka dari itu manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar investor tetap tertarik.

$$LVGI = \frac{[(Current Liabilities (t) + Total Long Term Debt (t)) : Total Assets (t)]}{[(Current Liabilities (t-1) + Total Long Term Debt (t-1)) : Total Assets (t-1)]}$$

- (8) *Total Accruals to Total Assets (TATA)*. Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kas atau laba yang dihasilkan rendah. Beneish (1999) berpendapat bahwa nilai TATA yang positif (tinggi) mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* melalui peningkatan transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan. Pada sebuah perusahaan yang menentukan kebijakan dalam pengakuan pendapatan adalah manajer.

Dalam *ratio* ini diibaratkan perusahaan menggunakan basis akrual. Basis akrual ini merupakan suatu metode pengakuan yang mana pendapatan diakui pada saat transaksi tanpa memedulikan apakah uang atau kas masuk pada transaksi atau di lain waktu (Nguyen, 2016). Hal inilah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Ketika manajer memilih metode ini maka pengakuan atas pendapatan dipercepat padahal pembayaran belum diterima. Akibatnya yaitu pendapatan meningkat walaupun kas belum diterima.

$$\text{TATA} = \frac{\text{Income from Operating (t)} - \text{Cash Flow from Operating (t)}}{\text{Total Assets (t)}}$$

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -4,84 + 0,92 \cdot \text{DSRI} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + \\ & 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + \\ & 4,679 \cdot \text{TATA} - 0,327 \cdot \text{LVGI} \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan model *Beneish M-Score* akan memberikan klasifikasi perusahaan yang terindikasi mengalami *financial statement fraud* dan *non fraudulent*. Jika nilai *M-Score* dari suatu perusahaan lebih besar dari -2,22 hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent*. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* kurang dari -2,22 berarti perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan atau *non fraudulent*.

2.1.11 Model *Fraud F-Score*

Model ini dikembangkan pada tahun 2011 oleh Patricia Dechow dan Richard Sloan dari Universitas California, Weili Ge dari Universitas Washington dan Chad Larson dari Universitas Washington di St. Louis. Model ini menggunakan data dari tahun 1982 hingga 2005 dan membandingkan metrik dari perusahaan yang terbukti melakukan salah saji laporan keuangan dengan metrik saat perusahaan tersebut tidak melakukan salah saji dan dengan perusahaan lain yang tidak melakukan manipulasi.

Model matematika yang digunakan mengevaluasi perusahaan dalam lima bidang yaitu kualitas akrual, kinerja keuangan, ukuran *non* finansial, *off-balance sheet activities* dan *market-based measure*. Sebagai hasilnya diperoleh tiga model regresi logistik. Model I dengan tujuh variabel, model II dengan sembilan variabel dan model III dengan sebelas variabel. Model I terdiri dari variabel laporan keuangan utama, model II menambahkan variabel *off-balance sheet* dan pengukuran *non* finansial dan model III menambahkan variabel yang berkaitan dengan pasar (*market*). Dari perbandingan ketiga model tersebut, Dechow dkk. menyatakan bahwa model I merupakan model dengan akurasi tertinggi (*bulk of the power*) dalam memprediksi salah saji akuntansi yang material.

Penelitian ini menggunakan model I dari Dechow dkk. (2011) karena hanya mempertimbangkan *ratio* keuangan (Aghghaleh dkk., 2016). Model I terdiri dari tujuh variabel yaitu *RSST accrual*, *change in receivables*, *change in inventories*, *soft assets*, *change in cash sales*, *change in return on assets* dan *issuance*.

(1) *RSST Accrual* merupakan variabel yang mengukur perubahan aktiva lancar (tidak termasuk *cash*), dikurangi perubahan kewajiban lancar (tidak termasuk

utang jangka pendek). Dan juga perubahan dalam operasi jangka panjang terkait aset dan terkait liabilitas (Aghghaleh dkk., 2016).

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$WC\ (Working\ Capital) = [Current\ Assets - Cash - Short\ Investment] - [Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities]$$

$$NCO\ (Non-Current\ Operating) = [Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances] - [Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt]$$

$$FIN\ (Finacial) = Total\ Investments - Total\ Liabilities$$

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2}$$

(2) Perubahan pada akun piutang (*change in receivable* = ΔREC). Manipulasi pada jumlah akun piutang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan jumlah penjualan. Karena jumlah penjualan tersebut merupakan salah satu bagian yang menjadi konsentrasi para investor, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud* (Aghghaleh dkk., 2016).

$$Change\ in\ receivables = \Delta Receivables / Average\ Total\ Assets$$

(3) Perubahan pada akun persediaan (*change in inventory* = ΔINV). Tingkat perubahan persediaan suatu perusahaan dapat secara drastis mempengaruhi laba kotor (*gross margin*). Karena *gross margin* adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian pemangku kepentingan, maka tingkat perubahan pada persediaan dapat menjadi suatu bukti terjadinya *fraud* (Aghghaleh dkk., 2016).

$$\text{Change in inventory} = \Delta \text{Inventory} / \text{Average Total Assets}$$

(4) *Soft assets* dapat berupa aset tak berwujud atau *intangible assets*. Ketika *soft assets* bernilai tinggi pada neraca maka manajer mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan asumsi sehingga dapat mempengaruhi pendapatan jangka pendek (Aghghaleh dkk., 2016).

$$\text{Soft Assets} = (\text{Total Assets} - \text{Net Fixed Asset} - \text{Cash and Cash Equivalent}) / \text{Total Assets}$$

(5) Perubahan pada akun penjualan tunai (*change in cash sales* = $\Delta \text{CASHSALES}$). Dengan mengukur perubahan hanya pada penjualan tunai, tidak termasuk penjualan kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya, variabel ini dapat membantu dalam mengevaluasi apakah terjadi penurunan pada penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual. Dechow dkk. (2011) memodelkan bahwa hanya perubahan pada penjualan tunai yang merupakan metrik utama untuk memantau saat mengevaluasi potensi terjadinya manipulasi (Aghghaleh dkk., 2016).

$$\text{Change in cash sales} = [(\text{Sales (t)} - \Delta \text{Receivables (t)}) / (\text{Sales (t-1)} - \Delta \text{Receivables (t-t)})]$$

(6) Perubahan pada akun tingkat pengembalian aset (*return on assets* = ΔROA). Penelitian telah menunjukkan bahwa manajer cenderung lebih memilih untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earnings* (Burgstahler dan Dichev, 1997). Penghasilan volatil dapat menjadi indikator manipulasi penghasilan. Menurut Dechow, Ge, Larson, dan Sloan (2007), sebuah tanda yang konsisten di antara perusahaan yang pernah melakukan manipulasi adalah bahwa mereka telah menunjukkan performa yang baik sebelum manipulasi. Salah satu penyebab terjadinya manipulasi adalah penurunan kinerja saat ini, dimana tim manajemen mencoba untuk menutupinya dengan cara memanipulasi pelaporan keuangan

(Aghghaleh dkk., 2016). *Discretionary accrual* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai pertumbuhan positif pada *earnings* walaupun kenyataannya perusahaan sedang mengalami penurunan *earnings*.

$$\begin{aligned} \text{Change in return on assets} = & [(Earnings (t) / \text{Average Total Assets} \\ & (t)) - (Earnings (t-1) / \text{Average Total Assets} \\ & (t-1))] \end{aligned}$$

(7) Penerbitan saham aktual (*actual issuance of stock*) merupakan variabel *dummy*. Tindakan ini dapat mengindikasikan masalah arus kas operasi yang perlu diimbangi dengan pembiayaan tambahan. Selain itu, penerbitan saham dapat mengindikasikan manajemen sedang menjalankan opsi saham. Pelaksanaan opsi saham dapat menandakan bahwa manajer berusaha menjual pada saat harga sedang tinggi (*sell at the top*) karena mereka meramalkan performa yang menurun terkait masa depan dari perusahaan (Aghghaleh dkk., 2016). *Issuance* bernilai 0 atau 1 (1 jika perusahaan menerbitkan obligasi atau saham biasa/saham preferen pada periode yang bersangkutan).

Setelah melakukan perhitungan seluruh variabel *F-Score* maka hasilnya dimasukkan ke dalam sebuah persamaan yang disebut *Predicted Value* atau nilai yang diprediksi yang telah ditentukan Dechow dkk. sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Predicted Value} = & -7,893 + 0,790*RSST + 2,518*\Delta REC + 1,191*\Delta INV + \\ & 1,979*SOFTASSETS + 0,171*\Delta CASHSALES - 0,932*\Delta ROA + 1,029*ISSUE \end{aligned}$$

Predicted value (nilai yang diprediksi) dikonversi menjadi *probability value* (nilai probabilitas), dimana,

$$\text{Probability value} = e^{(\text{Predicted Value})} / (1 + e^{(\text{Predicted Value})})$$

Hasil dari *probability value* dibagi dengan *unconditional probability of misstatement* (probabilitas kesalahpahaman tanpa syarat = 0,0037) untuk mendapatkan nilai *F-Score*.

$$F\text{-Score} = \text{Probability Value} / \text{Unconditional Probability}$$

Hasil *F-Score* lalu dibandingkan dengan nilai *cut-off* dari model ini, yaitu:

F-Score > 2,45 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang sangat tinggi terkait manipulasi laporan keuangan (*fraudulent*).

F-Score > 1,85 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko tinggi terkait manipulasi laporan keuangan (*fraudulent*).

F-Score ≥ 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko diatas level normal terkait manipulasi laporan keuangan (*fraudulent*).

F-Score < 1 menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi normal atau tidak terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan (*non fraudulent*).

2.1.12 Model Altman Z-Score

Model yang dikembangkan Altman pada tahun 1968 merupakan suatu model yang memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan *ratio* keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *solvency* dan aktivitas yang dikembangkan ke dalam model analisis multidiskriminan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Model *Altman Z-Score* ini digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja perusahaan. *Z-Score* merupakan alat analisis yang tidak memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Walaupun perusahaan tersebut berukuran besar namun jika hasil pengukuran *Z-Score* perusahaan tersebut mengalami penurunan maka pihak

manajemen perusahaan yang bersangkutan harus berhati-hati. Berikut adalah uraian dari variabel-variabel pada Z-Score.

- (1) *Ratio X1* = modal kerja terhadap total aset (*working capital/total assets*).
Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada umumnya, jika modal kerja mengalami penurunan maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.
- (2) *Ratio X2* = laba ditahan terhadap total aset (*retained earnings/total assets*). *Ratio* ini sangat dipengaruhi oleh umur perusahaan. Semakin lama perusahaan itu beroperasi maka semakin besar pula kesempatannya untuk mengamulasikan laba ditahan.
- (3) *Ratio X3* = laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*earning before interest and tax/total assets*). *Ratio* ini mengukur seberapa efektif produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila *ratio* ini lebih besar dari rata-rata bunga yang dibayar, maka perusahaan cenderung lebih banyak menghasilkan uang daripada bunga pinjaman.
- (4) *Ratio X4* = nilai kapitalisasi pasar terhadap nilai buku total kewajiban (*market value of equity/book value of total debt*). Dengan mengacu pada *ratio* ini, kita dapat mengukur seberapa cepat aset perusahaan akan mengalami penurunan saat perusahaan terindikasi bangkrut, dimana kewajiban lebih besar dari aset perusahaan. Kapitalisasi pasar menunjukkan tingkat kepercayaan yang diberikan perusahaan kepada pasar. *Ratio* level yang tinggi berarti perusahaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bertahan ketika terjadi kemerosotan ekonomi.
- (5) *Ratio X5* = penjualan / total aset (*sales / total assets*). *Ratio* ini mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan (penjualan yang dimaksud adalah penjualan bersih).

Klasifikasi perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score*:

$Z < 1,8$	berpotensi bangkrut
$1,8 < Z < 2,99$	<i>grey area</i>
$Z > 2,99$	sehat

2.1.13 Model Grover G-Score

Model ini diciptakan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 melalui penilaian dan pendesainan ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-Score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 *ratio* keuangan baru, dari uji tersebut, Grover menganalisis 3 *ratio* yang berpengaruh. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover (2001) dalam Prihanthini (2013) merumuskan persamaan sebagai berikut.

$$G = 1,650 X1 + 3,404X2 - 0,016X3 + 0,057$$

(1) *Ratio* X1 = modal kerja terhadap total aset (*working capital/total assets*).

Ratio ini menunjukkan *ratio* antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh oleh perusahaan dibanding total aktivasnya (Peter dan Yoseph, 2011).

(2) *Ratio* X2 = laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*earning before interest and tax/total assets*). *Ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

(3) *Ratio* X3 = laba bersih terhadap total aset (*net income/total assets*). Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan *ratio* laba bersih terhadap total aset untuk mengukur

pengembalian atas total aset. Menurut Hin (2008:69) *ratio* ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”.

Klasifikasi perusahaan berdasarkan nilai *G-Score*:

$G \leq -0,02$	berpotensi bangkrut
$-0,02 < G < 0,01$	<i>grey area</i>
$G \geq 0,01$	sehat

2.1.14 Model *Springate S-Score*

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L. V. Springate. Model ini adalah model *ratio* yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* atau *MDA* untuk memilih 4 *ratio* dari 19 *ratio* keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara bisnis yang pailit dan tidak pailit. Model ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh Springate. Model *Springate* adalah sebagai berikut.

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

(1) *Ratio X1* = modal kerja terhadap total aset (*working capital/total assets*).

Ratio ini menunjukkan *ratio* antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar) terhadap total aktiva. Nilai *working capital to total assets* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh oleh perusahaan dibanding total aktivasnya (Peter dan Yoseph, 2011).

(2) *Ratio X2* = laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*earning before interest and tax/total assets*). *Ratio* ini digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca (Peter dan Yoseph, 2011).

(3) *Ratio X3* = laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar (*earning before tax/current liabilities*). *Ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya yaitu dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. *Ratio* ini berfungsi untuk mengetahui berapa laba yang telah dipotong beban bunga dapat menutupi utang atau kewajiban lancar yang ada (Peter dan Yoseph, 2011).

(4) *Ratio X4* = penjualan terhadap total aset (*sales/total assets*). *Ratio* ini menunjukkan tingkat efisiensi pemakaian keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. *Ratio* ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi total penjualan terhadap total aset berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan (Peter dan Yoseph, 2011).

Klasifikasi perusahaan berdasarkan nilai *S-Score*:

$S < 0,862$ berpotensi bangkrut

$S > 0,862$ sehat

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai penunjang bagi penelitian ini. Paragraf berikut memuat penjelasan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yaitu berkaitan dengan pendeteksian

kecurangan laporan keuangan dan *financial distress* menggunakan beberapa metode deteksi yaitu model Beneish *M-Score*, *Fraud F-Score*, Altman *Z-Score*, Springate *S-Score* dan Grover *G-Score*.

Aviantara (2021) melakukan penelitian pada laporan keuangan periode 2007-2018 milik PT. Garuda Indonesia Tbk menggunakan *Z-Score*, *S-Score*, *G-Score*, *F-Score*, dan *M-Score*. Hasilnya prediktor *financial distress* yaitu *Z-Score*, *S-Score* dan *G-Score* menghasilkan indikasi kesulitan keuangan sebanyak 14 kali. Prediktor *financial statement fraud* yaitu *M-Score* mencetak hasil deteksi *fraud* sebanyak 8 kali dan *F-Score* sebanyak 9 kali. Kholifah dkk. (2020) melakukan pengukuran *financial distress* dengan metode Grover *G-Score*, Altman *Z-Score*, Springate *S-Score* dan Zmijewski pada PT. Solusi Bangun Indo Tbk. periode 2016-2018. Hasilnya yaitu PT Solusi Bangun Indo Tbk periode 2016-2018 dinyatakan bangkrut oleh model *G-Score*, *Z-Score*, dan *S-Score*. Model Zmijewski menyatakan perusahaan tersebut berada pada kondisi sehat.

Hugo (2019) melakukan penelitian menggunakan Beneish *M-Score* dan *Fraud F-Score* pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Amerika dan hasilnya kedua model terbukti efektif dan memiliki korelasi positif yang kuat terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Harlen dkk. (2019) menggunakan model Altman *Z-Score* pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Perusahaan yang diteliti berjumlah 8 dengan klasifikasi perusahaan sehat yaitu PT. Elnusa Tbk. Perusahaan yang tergolong rawan bangkrut sehingga membutuhkan perhatian khusus yaitu PT. Ratu Prabu Energi Tbk., PT. Radiant Utama Interinso Tbk., PT. Energi Mega Persada Tbk., PT. Surya Eka Perkasa Tbk., dan PT. Medco Energi International Tbk. Sedangkan perusahaan yang tergolong tidak sehat dan memiliki potensi besar untuk

bangkrut yaitu PT. Benakat Petroleum Energi Tbk. dan PT. Energi Mega Persada Tbk.

Islam (2019) membandingkan akurasi Beneish *M-Score* dan Altman *Z-Score* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Hasil dari penelitian ini, berdasarkan perhitungan menggunakan Beneish *M-Score* terdapat 50 perusahaan tergolong manipulator. Sedangkan berdasarkan perhitungan menggunakan Altman *Z Score* terdapat 28 perusahaan terindikasi mengalami *fraud/kebangkrutan*. Sulistyorini (2019) melakukan analisis perbandingan model Altman *Z-Score*, Springate *S-Score* dan Grover *G-Score* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 dan hasilnya adalah tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh Springate (72%).

Sudrajat dan Wijayanti (2019) membandingkan model Altman, Zwijewski dan Grover. Hasilnya Grover merupakan model dengan akurasi tertinggi (85.14%). Perdana (2018) melakukan penelitian pada perusahaan di-*suspend* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di-*suspend* yang tergolong ke dalam perusahaan manipulator dalam kurun waktu 2016-2018 berjumlah 14 perusahaan, dan memiliki presentase sebesar 35% sedangkan perusahaan yang tergolong *non* manipulator berjumlah 26 perusahaan dan memiliki persentasi sebesar 65%. Iswanaji (2018) menggunakan Beneish *M-Score* pada penelitian di Pabrik Cambric Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya zona-zona risiko yang perlu diselidiki lebih lanjut oleh manajemen perusahaan.

Ozchan (2018) melakukan penelitian menggunakan Beneish *M-Score* pada perusahaan-perusahaan di Turki dan hasilnya menunjukkan bahwa Beneish *M-Score* mampu membantu secara efektif dalam menganalisa

karakteristik kuantitatif dari laporan keuangan yang dipalsukan. Purnawati (2019) mengombinasikan penerapan Beneish *M-Score* dan Altman *Z-Score* pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 58% perusahaan terindikasi sebagai manipulator dan 42% terindikasi sebagai *non* manipulator. Sedangkan 77,42% perusahaan terindikasi aman dalam masalah keuangan; 19,35% membutuhkan perhatian khusus dan 3,23% terindikasi mengalami kebangkrutan.

Christy dan Stephanus (2018) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan terbuka yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 menggunakan model *M-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai *non* manipulator pada tahun 2014 sebesar 4,76%, tahun 2015 38,1%, dan tahun 2016 47,6%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai grey company pada tahun 2014 sebesar 38,1%, tahun 2015 50%, dan tahun 2016 45,2%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai manipulator pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9%, dan tahun 2016 7,14%. Bhavani dan Amponsah (2017) melakukan penelitian pada laporan keuangan Thosiba dengan menggunakan Beneish *M-Score* dan Altman *Z-Score*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beneish *M-Score* tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan Toshiba sedangkan Altman *Z-Score* memberikan beberapa indikasi bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut cacat.

Lotfi dan Chadegani (2018) menggunakan Beneish *M-Score* untuk mendeteksi kecurangan keuangan perusahaan di Teheran dan hasilnya menunjukkan bahwa akurasi model ini dalam pendeteksian pelaporan keuangan yang curang sebesar 66,03%. Namun berdasarkan analisis regresi logistik,

terlepas dari adanya dasar-dasar teoritis yang valid tampaknya tidak mungkin mendeteksi kecurangan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran (Irak) dengan memakai model ini. Model ini bukanlah model yang cocok berdasarkan informasi keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Primasari (2017) melakukan penelitian pada industri barang-barang konsumsi di Indonesia dengan menerapkan model Altman *Z-Score*, Grover *G-Score*, Springate dan Zmijewski sebagai *signaling financial distress*. Hasilnya adalah semua model dapat dipakai untuk prediksi *financial distress*. Terlebih Altman yang memiliki analisis R² terbaik dan Grover memiliki tingkat akurasi terendah.

Aghghaleh dkk. (2016) melakukan penelitian komparasi antara Beneish *M-Score* dan Fraud *F-Score* pada perusahaan di Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua model yang digunakan terbukti efektif dalam mendeteksi perusahaan manipulator dan *non* manipulator. Dengan akurasi rata-rata yaitu 73.1% dan 76.22%. Aminian dkk. (2016) melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan dengan membandingkan model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Teheran. Hasilnya menunjukkan bahwa semua model dapat memprediksi *financial distress* selama 5 tahun pengamatan. Darmawan (2016) menggunakan Beneish *M-Score* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2014. Hasilnya perusahaan yang tergolong manipulator adalah 4,6%.

Mahama (2015) melakukan penelitian mengenai pendeteksian *fraud* dan *financial distress* pada kasus perusahaan Enron dan hasilnya adalah tindakan penipuan perusahaan dapat terdeteksi oleh model Beneish *M-Score* dan Altman *Z-Score* sedini mungkin di tahun 1997, jauh sebelum pengajuan kasus di tahun

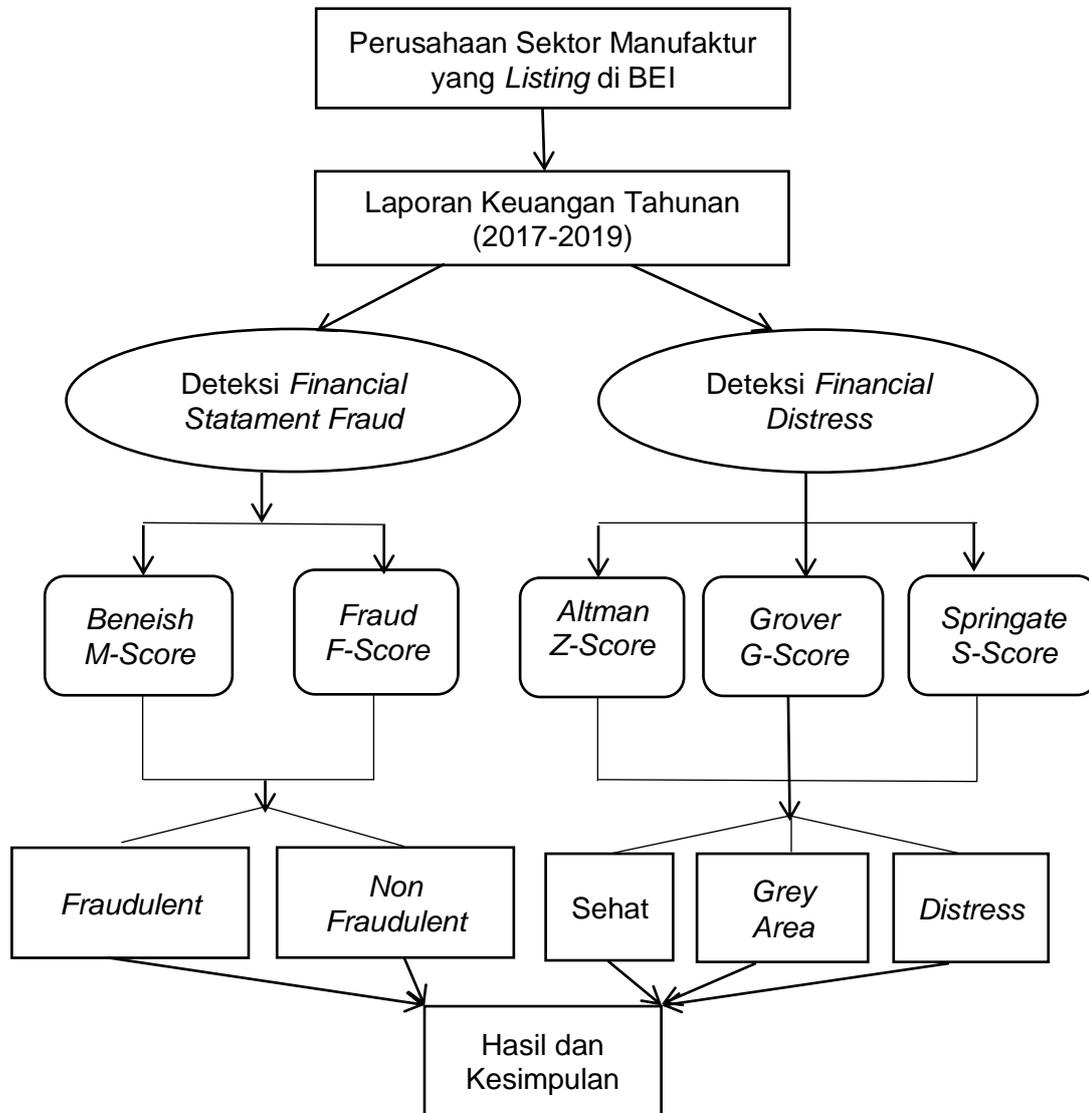
2001. Kartikasari dan Irianto (2010) melakukan penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terindikasi *fraud* menggunakan model Beneish *M-Score* dan Altman *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Beneish dan Altman dapat diterapkan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada PT. Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk.

2.3 Rerangka Penelitian

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan merupakan hal yang penting bagi pelaku bisnis, terutama bagi para investor dan hal tersebut dapat tercermin melalui laporan keuangan perusahaan. Karena posisi laporan keuangan yang sangat vital dalam sebuah perusahaan maka pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah sebuah tindakan preventif yang harus dilakukan. Posisi laporan keuangan yang rawan menjadi objek manipulasi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sudah seharusnya menjadi isu penting dalam dunia bisnis. Kecurangan laporan keuangan bukan menjadi fokus penelitian para auditor saja melainkan setiap pihak atau pemangku kepentingan harus memiliki kesadaran akan pendeteksian dini terhadap masalah ini.

Penelitian yang berfokus pada topik pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan *financial distress* menggunakan berbagai model deteksi dini sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa atau kondisi keuangan dari perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 melalui pendekatan *financial statement fraud* menggunakan model Beneish *M-Score* dan *Fraud F-Score* serta pendekatan *financial distress* menggunakan model Altman

Z-Score, Grover G-Score, dan Springate S-Score. Gambar 2.5 berikut menyajikan rerangka pemikiran pada penelitian ini.



Gambar 2.5 Rerangka Pemikiran